

**PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS TOWANI TOLOTANG : (STUDI TENTANG  
KEMENANGAN ANDI APRIS DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA KALOSI ALAU)**

**WOMEN IN THE TOWANI TOLOTANG COMMUNITY (STUDY OF ANDI APRIS'  
VICTORY IN THE KALOSI ALAU VILLAGE HEAD ELECTION)**



**PUTRI DARMAYANI**

**E052221010**



**DEPARTEMEN ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

**PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS TOWANI TOLOTANG : (STUDI TENTANG  
KEMENANGAN ANDI APRIS DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA KALOSI ALAU)**

**PUTRI DARMAYANI**

**E052221010**



**TESIS**

**MAGISTER ILMU POLITIK**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS TOWANI TOLOTANG : (STUDI TENTANG  
KEMENANGAN ANDI APRIS DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA KALOSI ALAU)**

Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Magister Program Studi  
Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Disusun dan diajukan oleh

**PUTRI DARMAYANI**

**E052221010**

kepada

**MAGISTER ILMU POLITIK**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS TOWANI TOLOTANG :  
(STUDI TENTANG KEMENANGAN ANDI APRIS DALAM  
PEMILIHAN KEPALA DESA KALOSI ALAU)**

Disusun dan diajukan oleh

**PUTRI DARMAYANI**  
E052221010

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Politik Fakultas  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **29 Januari 2024**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

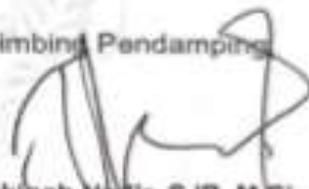
Pembimbing Utama,

  
Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D  
NIP 19621231 199002 1 023

Ketua Program Studi  
Ilmu Politik,

  
Dr. Anisa, S.IP., M.Si.  
NIP 19740705 199803 2 002

Pembimbing Pendamping

  
Dr. Sakinah Nadir, S.IP., M.Si  
NIP 19791218 200812 2 002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,

  
Prof. Dr. Phil Sukri, S.IP., M.Si  
NIP 19750818 200801 1 008

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS  
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya telah menyatakan bahwa, tesis berjudul Perempuan dalam Komunitas Towani Tolotang : (Studi tentang Kemenangan Andi Apris dalam Pemilihan Kepala Desa Kalosi Alau) adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D dan Dr. Sakinah Nadir.,S.IP, M.Si. karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal Martabat:Jurnal Perempuan dan Anak, Volume 7, Halaman 1-8, dan link <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/martabat/article/view/7607> sebagai artikel dengan judul "Opportunities for Towani Tolotang Women in the Public Sphere"; di jurnal : [mimse2023.esaunggul.ac.id](http://mimse2023.esaunggul.ac.id), Volume II/243 dan link <https://www.atlantis-press.com/search?q=mimse> sebagai artikel dengan judul Towani Tolotang Community Woman Winner of Kalosi Alau Village Head Election, Kab. Sidrap ; di Jurnal The 1st International Conference on Gender and Feminism 2023, ICOGEF-023-59 dan AIP Conference Proceeding sebagai artikel dengan judul Women's Leadership (Uwa/Uwatta) in the View of the Towani Tolotang Community. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Januari 2024



*[Handwritten Signature]*  
Putri Darmayani  
E052221010

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis kepada Allah Tuhan semesta alam atas kenikmatan ilmu yang diberikan dan RahmatNya, kami telah membuat proposal penelitian sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian ilmiah dan menyusun Tesis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan magister ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Salam dan Salawat kepada baginda Rasul Allah Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam atas petunjuk pengetahuan dan keilmuan yang telah didakwahkan..

Alhamdulillah, saya telah menyelesaikan tugas Tesis yang merupakan tanggung jawab dan pengaduan sebagai akademisi untuk memperoleh gelar dalam dunia kampus yang penuh dengan nuansa akademik ini. Tesis yang berjudul “Perempuan dalam Komunitas Towani Tolotang : (Studi tentang Kemenangan Andi Apris dalam Pemilihan Kepala Desa Kalosi Alau)”. Berkat rahmatNya saya diberikan kemudahan baik dalam proses pencarian ide, menyusun kerangka penelitian, seminar proposal hingga sidang ujian akhir sebagai bentuk ujian yang nyata terhadap kompetensi saya sebagai peneliti dan seorang Magister Ilmu Politik.

Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan Tesis ini. Sehingga Tesis ini bermanfaat bagi siapapun yang memerlukannya. Karena penulis sadar apa yang telah ditulis masih jauh dari kata memuaskan.

Selanjutnya dalam penulisan Tesis ini penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak. Dalam hal ini penulis dengan tulus hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suami tercinta Rohiqim Makhtum, S.Pd yang tidak kenal lelah selama ini telah mendukung, meluangkan waktu, tenaga dan materi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan Studi Magister. Semoga cita-cita kita untuk menjadi Professor dapat tercapai aamiin.
2. Kedua putra tersayang, M. Resna Mona Masdewa dan M. Gamma Raja Warani yang tidak pernah lelah dan mengeluh dalam berjuang menemani ibunda perjalanan Dinas dan Kuliah Makassar-Sidrap. Tidak jarang kalian sakit bahkan pernah masuk UGD menjelang Ujian Proposal. Semoga kelak kalian menjadi sosok yang tangguh, sukses dan cinta terhadap keilmuan.
3. Kedua orang tua tercinta Hj. Nuryani Halid, Skep, Ns dan Darwis Haris, S.E yang tidak kenal lelah mendukung kesuksesan Putra Putrinya. Saudara-saudaraku Wisnu Saputra Ramadhan, Danu Yunanda dan Mutiara Wahyuni, semoga kelak kalian juga dapat meraih kesuksesan dan pendidikan setinggi-tingginya.
4. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang sejak awal pendidikan magister ini dimulai banyak memberikan dukungan.
5. Prof. Dr. Phil. Sukri. S.IP., M.Si selaku Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang dari beliau penulis banyak

- terinspirasi untuk mempelajari filsafat ilmu untuk mendalami disiplin ilmu politik sejak pendidikan strata satu melalui metodologi berpikir dan penjelasan yang di lakukan.
6. **Drs. Andi Yakub. M.Si., Ph.D** selaku kepala departemen ilmu politik dan juga sekaligus sebagai pembimbing satu yang sangat membantu dan mendampingi dengan baik dalam penyusunan tugas akhir ini melalui penjelasan dan arahan yang sangat jelas.
  7. **Dr. Sakinah Nadir, S.IP., M.Si** selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan ilmu dalam menyusun tugas akhir, tidak jarang saya dan teman-teman juga menyampaikan berbagai keluhan kepada beliau. Terima kasih atas saran dan masukan yang di berikan untuk penelitian ini sehingga Tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.
  8. **Dr. Ariana, S.IP., M.Si** selaku ketua program studi magister ilmu politik yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan petunjuk dan arahan dalam mendampingi proses perkuliahan.
  9. **Dosen-Dosen dan staff pengajar Depertemen Ilmu Politik pada prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin** yang tak bisa di sebutkan satu per satu oleh penulis.
  10. **Saudara-saudara senasib dan seperjuangan, yang kesetiaan pengorbanan dan perjuangannya selalu di hati. Magister Ilmu Politik angkatan tahun 2022. Abangda Rahmat, Rahmat ramdana, Sibga, Anggi, Amirah, Itha, Amal nur, Cici, dan Isman.**

11. Teman-teman Genealogi 2010 dimanapun berada yang selalu menjadi tempat curhat persoalan oerkuliahan.
12. Keluarga Besar Maruki terkhusus Bapak Brigjen TNI Dwi Surjatmodjo yang senantiasa mendukung kesuksesan anggotanya.
13. Srikandi Maruki yang selalu menjadi support system dalam proses perkuliahan serta Tim Charlie yang mendukung keuangan penulis.
14. Pemkab Sidrap khususnya Keluarga besar Kesbangpol Sidrap yang selalu mendukung Penulis.
15. Ibu Andi Apris selaku Kepala Desa Kalosi Alau yang senantiasa mendukung penulis dalam menulis penelitian tentangnya.

Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan di sini. Dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasi yang tak terhingga. Penulis sangat menyadari bahwa Tesis ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, masukan, saran, dan kritik sangat penyusun harapkan.

Akhir kata, semoga Tesis ini dapat bermamfat bagi jurusan ilmu politik dan almamater Universitas Hasanuddin serta masyarakat Indonesia pada umumnya, Amin Ya Rabb Al-Alamin

Makassar, 30 Januari 2024

Putri Darmayani

NIM E0522 21010

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	1
BAB I PENDAHULUAN .....	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	12
2.1 Perspektif Feminisme Multikultural .....	12
2.2 Modal dalam Kontestasi Politik.....	15
2.3 Komunitas Towani Tolotang .....	20
2.4 Konsep Pemilihan Kepala Desa dalam Undang-undang.....	25
2.5 Penelitian Terdahulu yang relevan .....	27
2.6 Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Metodologi Penelitian Kualitatif.....	36
3.2 Pendekatan Etnometodologi.....	36
3.3.Tempat dan Waktu.....	38
3.4. Situasi Sosial.....	38
3.5 Jenis Data.....	38
3.6 Teknik Penentuan Informan.....	39
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.8 Analisis data .....	41
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....	53
5.1 Posisi Perempuan dalam Komunitas Towani Tolotang.....	54
5.2 Modalitas Politik Andi Apris.....	64
5.3 Implikasi Teori .....	80
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	86

6.1 Kesimpulan.....	86
6.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN.....	95

## ABSTRACT

PUTRI DARMAYANI. *Women in the Towani Tolotang Community: A Study of Andi Apris' Victory in the Election of Kalosi Alau Village Head* (supervised by Andi Yakub and Sakinah Nadir)

This research aims to determine the victory of women from minority groups in political contestation. Women who have a double burden in the domestic and public spheres often have a difficulty to be elected in political contestations. Minority groups also have little chance to win political contests because people tend to choose based on similarities. These two things are the burdens faced by Andi Apris as an object in his efforts to win the election of Village Head of Kalosi Alau Village. Multicultural feminism perspective was used to assess the acceptance of the Towani Tolotang Community and the Kalosi Alau Village community towards Women's leadership with various backgrounds. The research also used. This acceptance happened because of social capital possessed by the object under study. The research also used ethnomethodological approach to examine how social order was produced in and through the process of social interaction. The research results show that the background of gender burden and burden as a minority group is not a barrier for Andi Apris. This success is due to her maximum performance in building political modalities in the form of trust, networks, and norms. The trust of the community is built from her performance as Village Staff until she served as Village Head in the first period. Social networks are built from intensive interaction patterns with all levels of society to form strong relationships. The social norms guided by the Towani Tolotang Community support women's leadership. The norm in the Kalosi Alau Village community is to accept diversity. These three capitals are maximized by showing evidence of the object's performance, so they can win in political contests in Kalosi Alau Village.

Keywords: women, Towani Tolotang, minorities, multicultural perspective of social modalities



## ABSTRAK

PUTRI DARMAYANI. *Perempuan dalam Komunitas Towani Tolotang: Studi tentang Kemenangan Andi Apris dalam Pemilihan Kepala Desa Kalosi Alau (dibimbing oleh Andi Yakub dan Sakinah Nadir).*

Penelitian ini bertujuan mengetahui kemenangan perempuan dari kelompok minoritas dalam kontestasi politik perempuan yang memiliki beban ganda pada ranah domestik dan publik sering mendapatkan kesulitan untuk terpilih dalam kontestasi politik kelompok minoritas, juga memiliki peluang sedikit untuk memenangkan kontestasi politik karena masyarakat cenderung memilih atas dasar adanya kesamaan. Dua hal tersebut merupakan beban yang dihadapi Andi Apris selaku objek dalam upaya memenangkan pemilihan kepala desa di Desa Kalosi Alau. Perspektif feminisme multikultural digunakan untuk menilai penerimaan masyarakat komunitas Towani Tolotang dan masyarakat Desa Kalosi Alau terhadap kepemimpinan perempuan dengan beragam latar belakang. Penerimaan tersebut terjadi karena modal sosial yang dimiliki oleh objek yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnometodologi untuk mengkaji bagaimana tatanan sosial dihasilkan dalam dan melalui proses interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan latar Belakang Beban Gender dan Beban sebagai Kelompok Minoritas bukan penghalang bagi Andi Apris. Keberhasilan tersebut atas kinerjanya yang maksimal membangun modalitas Politik dalam bentuk Kepercayaan, jaringan dan Norma. Kepercayaan dari masyarakat terbangun dari kinerjanya sebagai Staf Dese hingga menjabat Kepala Desa pada Periode pertama. Jaringan sosial dibangun dari pola interaksi intensif dengan seluruh lapisan masyarakat sehingga membentuk hubungan yang kuat. Norma sosial yang dipedomani dalam Komunitas Towani Tolotang mendukung Kepemimpinan Perempuan, Norma dalam lingkungan masyarakat Desa Kalosi Alau yang menerima keberagaman. Tiga Modal tersebut dimaksimalkan dengan memperlihatkan bukti atas kinerja objek sehingga mampu menang dalam kontes perpolitikan di Desa Kalosi Alau.

Kata kunci: perempuan, *Towani Tolotang*, minoritas, perspektif multikultural, modalitas sosial



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejarah tentang perbedaan gender telah melalui proses panjang, Fakta tentang beban ganda perempuan bekerja, memang tidak bisa dihindari dalam realitas masyarakat. Kultur patriarkhis kita yang kuat dan mengakar menyebabkan Perempuan diposisikan untuk mengemban beban ganda. Beban tersebut diterima baik ranah publik maupun domestik. Budaya tersebut menyulitkan Perempuan untuk berkembang dalam masyarakat.

Komunitas Towani Tolotang yang berada di Kab. Sidrap, dalam kehadirannya juga mendapati dinamika sosial atas status keagamaan yang dijalankan. Sebagai komunitas berbasis keagamaan, Komunitas Towani Tolotang di Kab. Sidrap secara administrasi terdaftar sebagai Hindu. Pada pelaksanaan Keegiatannya Komunitas Towani Tolotang tidak seperti Hindu di Bali ataupun India. Pada penelitian ini mengkaji tentang Perempuan dan Politik. Fokus penelitian yang dieksplorasi terkait kemenangan Perempuan dari kelompok minoritas dalam kontestasi Perpolitikan. Persoalan inti dari penelitian ini terkait faktor penyebab yang dimaksimalkan agar aktor politik dapat memenangkan kontestasi Politik. Untuk mengkaji fokus penelitian tersebut, Penelitian ini akan menggunakan Perspektif Feminisme Multikultural (Tong, Rosemarie Putnam).

Feminisme Multikultural didasarkan pada pandangan bahwa perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksi secara setara. Bergantung kepada ras, kelas dan juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan, dan sebagainya. Setiap Perempuan akan mengalami

opresi berbeda terhadap mereka sebagai seorang perempuan.<sup>1</sup> banyaknya Teori feminisme dengan menyamaratakan perspektif keadilan bagi seluruh Perempuan merupakan suatu kontradiksi atas realitas yang ada. Berbagai latar perempuan akan saling berkaitan dalam mempengaruhi pola keadilan yang dibutuhkan bagi Perempuan.

Dalam beberapa hal, pemikiran feminis multikultural berhubungan dengan pemikiran multikultural, yaitu suatu ideologi yang mendukung keberagaman. Feminis Multikultural menyambut perayaan atas perbedaan dari para pemikir Multikultural, dan menyayangkan bahwa teori feminis tradisional seringkali gagal membedakan antara kondisi perempuan kulit putih, kelas menengah, heteroseksual, yang tinggal dinegara maju dan kaya dengan kondisi yang sangat berbeda dari perempuan lain yang memiliki latar belakang berbeda.<sup>2</sup> Perbedaan latarbelakang dari setiap perempuan akan membentuk pandangan perempuan akan suatu kondisi dan persepsi yang dirasakan bagi setiap Perempuan.

Sejak Pemilihan Umum (Pemilu) tahun 2004, Indonesia sudah mengesahkan aturan keterwakilan politik perempuan dengan batasan kuota minimal 30 persen bagi calon legislatif (caleg). Aturan tersebut diklaim berhasil mendorong peningkatan jumlah keterwakilan perempuan di tingkat nasional, namun partisipasi politik perempuan dalam lembaga legislatif di tingkat provinsi dan kabupaten secara umum tetap rendah.<sup>3</sup> Bila dibandingkan dengan rata-rata dunia, Indonesia masih jauh dibawah rata-rata dunia sebesar 23, 60 %. Sedangkan rata-rata Asia dan ASEAN indonesia berada diatas. Semenjak Pemilihan Umum Tahun 1999 hingga Tahun 2014 Indonesia belum

---

<sup>1</sup> Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought*, Yogyakarta: Jalasutra

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Purwanti, Ani. 2015. "Quota Law's for Women in Politics: Implementation in Indonesia," *Proceeding - Kuala Lumpur International Business, Economics and Law Conference* 6 (4), April 18 – 19, Kuala Lumpur, Malaysia.

mencapai angka 30 Persen perempuan didalam Parlemen (Getrintya, 2017). Hal tersebut disebabkan karena tingkat keterpilihan Perempuan dalam kontestasi politik yang masih rendah.

Studi terkait faktor penyebab rendahnya tingkat keterpilihan perempuan tersebut, diantaranya disebabkan faktor sosial, ekonomi, budaya, politik dan sejarah lingkungan politik lokal serta ideologi patriarki yang menyulitkan kader perempuan mendapatkan suara yang lebih banyak daripada laki-laki (Al Sarekh 2018; Lidya Victoria (2017): 148–55; Saadah Erma Yeni 2017). Jumlah perempuan yang lebih banyak seyogyanya membuka peluang Perempuan mendukung Perempuan sehingga mampu menjadikan Perempuan perwakilan dari Perempuan lain. Namun rendahnya pengetahuan perempuan tentang politik, kurangnya kesadaran politik perempuan dan minimnya dukungan keluarga, kentalnya budaya patriarki serta penafsiran masyarakat yang mempedomani Islam yang patriarkhi juga menjadi hambatan perempuan dalam Pemilu (Ibnu Murtadho 2022, Dessy Ramadhani 2020). Upaya Feminisme dalam memberikan keadilan dan hak politik bagi perempuan realitasnya masih sulit dirasakan oleh kelompok Perempuan yang berbeda kelas, ras dan latar belakang.

Studi tentang Kemenangan Perempuan dan Politik umumnya disebabkan kecenderungan dari segelintir Perempuan yang diuntungkan karena latarbelakang, ras, atau kelas mereka.<sup>4</sup> Kecenderungan kemenangan Perempuan karena adanya peluang latar belakang Keluarga yang berasal dari keluarga Politik, kesempatan mengenyam pendidikan tinggi sehingga mampu bersaing secara keilmuan terhadap kandidat laki-laki, jaringan kolega Keluarga yang memberikan pengalaman eksis pada ranah publik serta faktor keturunan (Bangsawan) yang membuat Perempuan berada pada posisi

---

<sup>4</sup> Ibid

strategis untuk mampu memenangkan kontes Politik (Wiwpy Ratri Damayanti 2010; Dinda Nabila 2021; Aldri Samsa 2021). Faktor tersebut memudahkan Perempuan untuk mengembangkan karir dalam ranah politik. Kemampuan tersebut yang mampu membuat segelintir perempuan mendapatkan penerimaan dari Masyarakat.

Pada kontestasi Politik, diperlukan peluang, strategi, modal dan dalam bentuk serupa untuk mampu memenangkan kontestasi Politik. Besarnya peluang Perempuan dengan latar belakang berbeda membuat perempuan tanpa dukungan latarbelakang yang maksimal membutuhkan modal yang lebih besar dalam memenangkan kontestasi politik. Salah satu upaya untuk mendapatkan simpatik masyarakat dengan menggunakan modal sosial.

Modal Sosial adalah unsur kehidupan sosial yang berbentuk jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan partisipan untuk bertindak bersama dalam mewujudkan tujuan bersama.<sup>5</sup> Dapat diasumsikan bahwa modal sosial merupakan kemampuan yang dimiliki dalam suatu hubungan sosial untuk mendukung tujuan tertentu. Oleh karena itu jaringan, norma, dan kepercayaan akan menjadi alat analisa dalam dalam penelitian terkait Perempuan dan Politik.

Perempuan dalam perspektif gender mendapatkan ketidakadilan sistem dan struktur sosial maupun politik. Sehingga Perempuan dari kelompok minoritas dapat diasumsikan akan menambah beban diskriminasi atas penerimaan sosial terhadapnya. Cara pandang tersebut membuat peneliti tertarik mengkaji Perempuan dari kelompok Minoritas dalam Politik dengan aktor yang diteliti adalah Andi Apris yang merupakan Kepala Desa Kalosi Alau di Kab. Sidenreng Rappang (Sidrap).

---

<sup>5</sup> Putnam R. (1993). *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.

Andi Apris merupakan Perempuan dari Kelompok Minoritas dalam hal ini Komunitas Towani Tolotang di Kab. Sidrap. Pihaknya mampu memenangkan Pemilihan Kepala Desa sebanyak dua periode dimana pada Periode Pertama mengalahkan 4 kandidat laki-laki yang beragama Islam pada Tahun 2014 dan Periode kedua mengalahkan 1 Kandidat Laki-laki beragama Hindu Towani Tolotang pada Tahun 2020. Desa Kalosi Alau merupakan lokasi desa yang menjadi tempat kemenangan politik dari Andi Apris, sebuah desa di Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Desa Kalosi Alau merupakan salah satu wilayah pemukiman Towani Tolotang yang ada di Kabupaten Sidrap yang berada di wilayah paling Timur Kab. Sidrap berbatasan dengan Kab. Wajo. Mayoritas masyarakat memeluk Agama Islam. Adapun perbandingan Presentase sebanyak 76,52% beragama Islam dan 23,34% beragama Hindu Towani tolotang. Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah tersebut mayoritas lulusan Sekolah Dasar.<sup>6</sup>

Towani Tolotang sendiri tersusun dari kata Towani dan Tolotang. Towani berasal dari dua kata yakni kata tau="orang", dan wani berarti nama desa tempat bermulanya masyarakat ini. Jadi Towani berarti "orang desa Wani". Tolotang juga berasal dari dua kata yang berbeda yakni kata tahu="orang" dan lotang yang mempunyai arti selatan. Komunitas Towani Tolotang sendiri merupakan komunitas masyarakat berbasis keagamaan yang hanya ada di Kabupaten Sidrap<sup>7</sup>. Secara historis masyarakat Towani Tolotang merupakan kelompok penganut ajaran kepercayaan bukan Islam yang dibawa

---

<sup>6</sup> <http://kalosialau72.id/index.php/first/statistik/3>

<sup>7</sup> Towani Tolotang adalah kelompok masyarakat yang menganut ajaran kepercayaan tingkat lokal yang berpusat di Kabupaten Sidrap

oleh Ipabbere<sup>8</sup>. Secara formal mereka terdaftar sebagai agama Hindu, meskipun dalam praktek keagamaan yang dilakukan tidak seperti agama Hindu di Bali.

Dalam berbagai literatur komunitas Towani Tolotang memiliki tantangan dalam menjalankan keyakinannya, praktik diskriminasi dari pemerintah daerah di awal dan setelah kemerdekaan. Hal ini dibuktikan dengan upaya Politik multikulturalisme yang dilakukan untuk menolak islamisasi dan memperjuangkan keadilan serta hak-hak masyarakat multikultur.<sup>9</sup> Sejak upaya Politik Multikulturalisme dilakukan hingga saat ini terjadi hubungan yang baik antara kelompok atau masyarakat Towani Tolotang dengan warga lainnya dalam aktivitas sosial dan politik.

Pembahasan tentang Minoritas mudah mengalami diskriminasi, kekerasan, dan penindasan. Tingkat kerentanan dan diskriminasi yang dialami oleh kelompok-kelompok tersebut tidak selalu sama. Pada kelompok tertentu berada pada situasi yang sangat rumit karena merupakan kelompok yang menyandang lebih dari satu kondisi atau atribut: minoritas, marginal, dan rentan, serta atribut lain yang melekat dan dilekatkan secara sosial. Kelompok ini biasanya mengalami diskriminasi, kekerasan, dan penindasan berlapis.<sup>10</sup>, sebab minoritas merupakan golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat. Dasar itu menjadikan golongan minoritas didiskriminasikan oleh golongan mayoritas.<sup>11</sup> Perempuan yang selama ini hanya dinilai sebagai *secondsex* menempatkannya pada posisi kelompok minoritas sehingga membuat keberadaannya

---

<sup>8</sup> Sebutan atau nama bagi seorang perempuan telah meninggal sejak ratusan tahun lalu yang membawa ajaran kepercayaan yang dianut oleh kelompok Masyarakat Towani Tolotang hingga saat ini.

<sup>9</sup> Hasse J, "Dinamika Hubungan Islam Dan Agama Lokal Di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang Di Sulawesi Selatan," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 179–86, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.744>.

<sup>10</sup> <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/minoritas-marginal-dan-rentan>

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

di ranah publik tidak menguntungkan.<sup>12</sup> Implikasi tersebut menyebabkan kandidat Perempuan dari kelompok Minoritas akan memperoleh diskriminasi ganda baik dari perspektif gender maupun perspektif minoritas.

Dalam tantangannya berbasis Gender dan kelompok minoritas Andi Apris mampu menang dalam Kontestasi Politik formal pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Kalosi Alau. Atas dasar tersebut argumentasi yang ingin dipertahankan pada penelitian ini adalah Perempuan dari Kelompok Minoritas juga mampu memenangkan Kontestasi politik dengan memaksimalkan jaringan, norma, dan kepercayaan. Persoalan kunci yang ingin dikaji adalah Penyebab kandidat Perempuan dari kelompok minoritas mampu memenangkan Kontestasi Politik formal di Desa Kalosi Alau Kab. Sidenreng Rappang (Sidrap).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka Peneliti kemudian merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Komunitas Towani Tolotang terhadap Kepemimpinan Perempuan.
2. Bagaimana Andi Apris memenangkan Pemilihan Kepala Desa di Desa Kalosi Alau.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini , yaitu:

---

<sup>12</sup> Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought*, Yogyakarta: Jalasutra

1. Menganalisa tentang pandangan Komunitas Towani Tolotang di Kab. Sidrap memandang kepemimpinan perempuan.
2. Menganalisa posisi yang dimiliki Andi Apris dalam lingkungan masyarakat sehingga mendapatkan penerimaan masyarakat dan memenangkan Pemilihan Kepala Desa selama Dua Periode di Desa Kalosi Alau.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun empiris, yaitu:

1. Manfaat Akademik
  - a. Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran terkait bagaimana Komunitas Towani Tolotang memandang kepemimpinan Perempuan.
  - b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan terhadap Perempuan dari kelompok Minoritas untuk memenangkan kontestasi Politik.
  - c. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan akademik dalam bidang ilmu politik dan perkembangan keilmuan terkait Perempuan dan politik dalam perspektif multikultural.
2. Manfaat Empiris
  - a. Memberikan Sumbangan Pemikiran bagi Kandidat Perempuan yang berasal dari Kelompok Minoritas untuk menjadi referensi dalam memenangkan Kontestasi Politik.
  - b. Memberikan kajian akademik terkait perspektif Feminisme multikultural dari sudut pandang komunitas Towani Tolotang di Kab. Sidrap.
  - c. Sebagai syarat dalam meraih gelar magister ilmu politik.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini, Peneliti akan mengkaji pendekatan dan teori yang membantu proses penelitian ini. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengkaji mendalam penelitian secara utuh sehingga memiliki tingkat akurasi tinggi dan validitasnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan dan teori yang di gunakan adalah terkait Feminisme Multikultural dan Teori Modal Sosial. dibagian akhir diuraikan kerangka pemikiran yang akan Peneliti lakukan dalam melakukan penelitian.

#### **2.1 Perspektif Feminisme Multikultural**

Gerakan Feminisme adalah Manifestasi ketidakadilan yang diasumsikan bahwa Perempuan telah ditindas dan dieksploitasi atas konsep gender. Berangkat dari pokok pikiran tersebut melahirkan beberapa teori yang secara khusus menyoroti kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia.<sup>13</sup> Feminis berusaha membawa kelas Perempuan dalam tatanan kesejahteraan pada sebuah sistem sosial yang terbentuk atas paham patriarki dan berbagai stereotipe tentang gender berkembang luas di masyarakat.

Fokus Gerakan Feminis merupakan upaya manusia untuk bertahan hidup atas ketidakadilan struktur. Fokus tersebut telah terbangun sejak lama dari banyaknya penelitian tentang diskriminasi yang dialami Perempuan akibat dari sosialisasi perbedaan gender. Diskriminasi yang timbul bahkan mampu mengancam kehidupan manusia.

---

<sup>13</sup> Nasarudin Umar, Argumen kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 57

Gerakan feminis memberikan kritik terhadap sistem hukum yang digunakan, sifat manipulatif yang menimbulkan ketergantungan Perempuan terhadap Ideologi, politik, ekonomi, Sosial dan budaya dalam interaksi sosial, dan membentuk struktur hierarki oleh ketentuan aturan yang dipedomani namun tidak mendasar.

Teori-teori feminis berupaya mengangkat harkat dan martabat perempuan dalam sebuah sistem sosial<sup>14</sup> dan menjadi teori yang memperhatikan hak perempuan. Teori ini mengkritisi kodrat perempuan yang terbentuk tidak ditentukan oleh faktor biologis tetapi oleh faktor budaya dalam masyarakat.

Ketimpangan peran dan relasi gender dinilai perlu ditinjau kembali, tetapi alternatif yang ditawarkan ternyata berbeda-beda, sehingga muncul berbagai aliran feminis dengan alternatif teorinya masing-masing.<sup>15</sup> Teori feminis dalam proses implementasinya dinilai masih menemukan tantangan dan membutuhkan perjuangan panjang karena konsep yang dibangun dinilai kurang realistis, hal tersebut disebabkan background dan latar belakang suku, agama, ras, budaya, kelompok dan golongan serta tempat penerapan yang berbeda dan pandangan yang berbeda. Konsep Feminis yang dibangun dinilai masih menyamakan seluruh kelompok Perempuan atas teori feminisme. Pada periode pertama feminisme jelas muncul beberapa aliran seperti; Feminisme Liberal,

---

<sup>14</sup> Affat Lutfi al-Sayyid Marsot mendasarkan pandangannya terhadap posisi perempuan pada sebuah penelitian historis abad ke 18, 19, 20. Ia menunjukkan bahwa posisi perempuan kurang ditentukan oleh praktek-praktek sosial. Nafsiyatul Luthfiyah, "Feminisme Islam di Indonesia". Esensi, Vol. 16, No. 1 (April 2015), 2.

<sup>15</sup> Menurut Nasarudin Umar buku yang cukup komprehensif membahas aliran-aliran feminis dan teorinya ialah karya Valerie Bryson, *Feminist Political Theory*, London: Macmillan, 1992. Buku ini menjelaskan latar belakang munculnya gerakan feminis dan menguraikan aliran-aliran feminisme secara kritis. Nasarudin Umar, *Argumen kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an* (Jakarta : Dian Rakyat, 2010), 5

Feminisme Radikal, Feminisme Marxis-Sosialis, serta Feminisme Anarkisme. Periode Kedua; Ada Feminisme Psikoanalisis dan Feminisme Eksistensial. Sedangkan periode ketiga; terdapat empat aliran pokok yakni Feminisme Postmodern, Feminisme Multikultural, Feminisme Global, dan Ekofeminisme.<sup>16</sup>

Feminisme Liberal menekankan pada Pentingnya Kesetaraan Hukum dan Politik, Feminisme Radikal menekankan transformasi mendasar masyarakat., Feminisme Marxis membahas mengenai ketidaksetaraan gender terkait dengan struktur ekonomi dan kelas, Feminisme Sosialis merujuk pada integrasi antara feminisme dan sosialisme, Ecofeminisme fokus pada hubungan antara ekologi dan pembebasan perempuan, Feminisme Interseksional merujuk pada pentingnya memahami saling keterkaitan identitas, Feminisme Global/Transnasional membahas menangani Isu-Isu Perempuan di Konteks Global. Feminisme multikultural didasarkan pada pandangan bahwa semua perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksi secara setara. Bergantung pada ras dan kelas dan juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan dan sebagainya (Tong, 309: 1998). Perbedaan latar belakang akan melahirkan pandangan berbeda dalam menilai konsep feminisme yang ditawarkan.

Feminisme multikultural senada dengan teori aliran feminisme sebelumnya yang juga melihat individu sebagai sesuatu yang terfragmentasi. Karenanya, feminisme multikultural lebih menyoal ide bahwa ketertindasan perempuan bersumber dari Definisi Sosial tentang bagaimana Tentang bagaimana seseorang memandang dan berpikir terhadap keragaman, dimana

---

<sup>16</sup> Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought*, Yogyakarta: Jalasutra

tujuan ini mampu menciptakan membentuk sebuah realitas sosial tersendiri, bukan dari kelas dan ras, preferensi seksual, umur, agama, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan lain sebagainya.<sup>17</sup> feminisme multikultural. Hematnya, multikulturalisme fokus pada konsep perbedaan multikultural.<sup>18</sup> Keadilan memiliki perhitungan berbeda dalam penilaiannya apabila didasarkan dengan latar belakang golongan yang berbeda sehingga konsep Multikulturalisme mencoba mendefinisikan konsep feminis dari cara pandang atas latar belakang kaum perempuan yang beragam.

Terdapat titik temu antara feminisme dengan cultural studies bahwa antara feminisme dengan cultural studies ingin menghasilkan pengetahuan dari dan oleh kelompok yang terpinggirkan maupun tertindas untuk melakukan intervensi publik. Studi budaya menunjukkan bahwa media seni maupun budaya merupakan tempat paling banyak mempresentasikan pihak perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan, tereksplorasi, dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Feminisme multikultural berkaitan erat dengan pemikiran multikultur, yaitu pemikiran yang mendukung keragaman tanpa memandang ras, kelas, orientasi seksual, usia, agama, pendidikan, kesempatan kerja, dan sebagainya.

## **2.2 Modal dalam Kontestasi Politik**

Dalam Kontestasi Politik diperlukan berbagai strategi politik oleh masing-masing bakal calon untuk dapat memenangkan kontes Politik, dalam hal

---

<sup>17</sup> Ida Hidayatul Aliyah, Siti Komariah, and Endah Ratnawaty Chotim, "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah," *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 140–53, <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3296>.

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Hasan, Sandi S. 2011. Pengantar Cultural Studies : Sejarah, Pendekatan Konseptual, dan Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut. Yogyakarta: ArrRuzz Media.

strategi kemenangan, kandidat membutuhkan modal yang tidak hanya dimiliki dari seorang individu saja, melainkan modal politik juga dapat dimanfaatkan dari kelompok tertentu, yang sudah memiliki komitmen tertentu sebelumnya, hal tersebutlah yang banyak dilakukan oleh kandidat untuk dapat memenangkan dirinya pada pemilihan umum. Banyak dari bakal caleg yang tidak memiliki latar belakang dari ranah politik yang dengan mudah mendapatkan kursi karena memiliki hubungan dengan kepala daerah dan sebagainya. Hal tersebut menjelaskan bahwa modal tidak terletak pada diri individu tersebut, tetapi pada jaringan politik yang beliau miliki.<sup>20</sup>

Putnam (1996) menyatakan bahwa modal sosial adalah unsur kehidupan sosial yang berbentuk jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan partisipan untuk bertindak bersama dalam mewujudkan tujuan bersama. Jaringan atau ikatan (ties) sosial meliputi aktor (individu) sebagai pelaku yang memiliki hubungan sosial baik dengan individu lain maupun kelompoknya, aktor atau kelompok dalam jaringan sosial ini saling terikat untuk mencapai tujuan tertentu (Castiglione, dkk. 2007). Norma sosial dapat didefinisikan sebagai sekumpulan aturan yang mengikat individu dalam komunitas tertentu. Sehingga norma dapat terbentuk atas perilaku pelaku dalam suatu perkumpulan.

Kepercayaan menurut Eric. M. Uslaner dalam *Handbook of Social Capital*, dibedakan menjadi dua, yaitu kepercayaan moralistik dan kepercayaan strategis. Kepercayaan moralistik berkenaan dengan bagaimana seseorang harus

---

<sup>20</sup> Reninta Ananda and Tengku Rika Valentina, "Modal Politik Dan Modal Sosial Athari Gauthi Ardi Pada Kemenangan Pemilu Legislatif Tahun 2019 Di Provinsi Sumatera Barat," *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik* 2, no. 1 (2021): 169–85, <https://doi.org/10.30656/jdkp.v2i1.2496>.

bersikap, sementara kepercayaan strategis mengacu pada harapan tentang bagaimana seseorang akan berperilaku (Castiglione, 2007).

Putnam menyimpulkan modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi (Syahra, 2003). Selain itu juga merupakan prasyarat yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif. Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian. Pertama (dalam Syahra, 2003), adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (trust) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (mutual trust) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Ketiga berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya.

Lebih jauh Putnam (dalam Syahra, 2003) mengatakan bahwa modal sosial bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat. Putnam (dalam Putzel, 1997) mendefinisikan modal sosial sebagai kepercayaan, norma, dan jaringan yang memfasilitas kordinasi sosial dan bekerjasama untuk saling menguntungkan.

Putnam (dalam Putzel, 1997) berfokus pada pola kepercayaan dan lembaga informal (norma dan kode tidak tertulis). Menurut Putnam (dalam Siisiainen, 2000) modal sosial adalah jaringan kerja dan norma asosiasi timbal balik yang memiliki nilai. Modal sosial itu sendiri menurut The World Bank (2003) mengacu sebagai institusi, hubungan-hubungan dan norma yang membentuk kualitas dan kuantitas dari interaksi sosial masyarakat. Sedangkan menurut Fukuyama (2002), modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka. Pendapat Fukuyama ini sejalan dengan pendapat Coleman (1988) bahwa modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dengan mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Analisis dan kajian dari beberapa ahli juga menyimpulkan bahwa modal sosial memiliki beberapa unsur pokok (Syafitri, 2015). Unsur pokok tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Trust (Kepercayaan) Trust atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1993). Dalam pandangan Fukuyama (1995), trust adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang

memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Ketika betentang kepercayaan di masa modern ini, maka hal ini akan merujuk pada 'generalized trust'. Individu melakukan sesuatu hal yang baik bersama dengan individu lainnya bukan lagi karena mereka mengerti satu sama lain namun karena mereka memiliki kepercayaan bahwa mereka akan dihargai positif dalam perkembangan hubungan yang mereka jalani (Siisiainen, 2000).

- b. Jaringan Sosial (Social Network) Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Menurut Putnam, jaringan sosial merujuk pada hubungan antara individu-individu dalam suatu komunitas atau masyarakat yang didasarkan pada interaksi sosial yang berkelanjutan. Jaringan sosial dapat terbentuk melalui organisasi sosial, klub, kelompok kerja, atau hubungan sosial informal lainnya. Putnam berpendapat bahwa keberadaan jaringan sosial yang kuat dalam suatu masyarakat dapat memiliki dampak positif terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, seperti meningkatkan kepercayaan, kerjasama, dan partisipasi dalam kegiatan publik.
- c. Norma Sosial, Putnam juga menyoroti pentingnya norma sosial dalam kehidupan masyarakat. Norma sosial merujuk pada aturan, nilai, dan harapan yang diterima dan diikuti oleh anggota suatu masyarakat.

Norma sosial dapat mengatur perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat. Putnam berpendapat bahwa keberadaan norma sosial yang kuat, seperti saling percaya, kejujuran, saling peduli, dan kerjasama, dapat memperkuat jaringan sosial dan membantu membangun kepercayaan di antara anggota masyarakat. Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Robert Putnam (dalam Alfiasari, h.128) mendefinisikan modal sosial dari ranah regional dan nasional yang mana modal sosial dinilai sebagai pendorong dalam kelembagaan demokrasi dan pengembangan ekonomi. Menurut Putnam (dalam Alfiasari, 128), modal sosial didefinisikan sebagai kepercayaan (trust), norma (norms), dan jaringan (network) yang memfasilitasi adanya kerjasama untuk mencapai keuntungan bersama. Menurut Putnam (dalam Cleaver, 2004) modal sosial sebagai suatu unsur vital bagi pengembangan ekonomi.

### **2.3 Komunitas Towani Tolotang**

Komunitas Towani Tolotang sendiri merupakan salah satu komunitas masyarakat yang menjadi bagian dari warga di Kabupaten Sidrap<sup>21</sup>. Konsep

---

<sup>21</sup> Towani Tolotang adalah kelompok masyarakat yang menganut ajaran kepercayaan tingkat lokal yang berpusat di Kabupaten Sidrap. Kepercayaan ini ada sejak abad ke-16 tumbuh dan berkembang di wilayah Kerajaan Wajo (saat ini Kabupaten Wajo), Sulawesi Selatan. Namun karena Islam sudah mulai berkembang rupanya tidak bisa memberi ruang yang bebas untuk berkembangnya bagi Kelompok Towani Tolotang, akhirnya Kelompok Towani Tolong hijrah ke wilayah Kerajaan Sidenreng (saat ini Kabupaten Sidrap) sekitar abad ke-17 untuk mengekspresikan

Komunitas disandingkan dengan sebutan Towani Tolotang mengacu pada pandangan komunitas sebagai kesatuan sosial yang memiliki solidaritas dan norma serta nilai bersama yang mengikat individu dalam satu kelompok hal tersebut juga sejalan dengan pandangan (**Emile Durkheim 1893**).

Secara historis masyarakat Towani Tolotang merupakan kelompok yang menganut ajaran kepercayaan „bukan Islam“ yang dibawa oleh Ipabbere<sup>22</sup>. Secara formal mereka terdaftar sebagai agama Hindu, meskipun praktek-praktek agama berbeda dengan Hindu pada umumnya.<sup>23</sup> Kepercayaan ini ada sejak abad ke-16 tumbuh dan berkembang di wilayah Kerajaan Wajo (saat ini Kabupaten Wajo), Sulawesi Selatan. Namun karena Islam sudah mulai berkembang rupanya tidak bisa memberi ruang yang bebas untuk berkembangnya bagi Kelompok Towani Tolotang, akhirnya Kelompok Towani Tolong hijrah ke wilayah Kerajaan Sidenreng (saat ini Kabupaten Sidrap) sekitar abad ke-17 untuk mengekspresikan dan mempertahankan keunikan budaya mereka.

Setelah dinamika panjang kelompok masyarakat Towani Tolotang berkembang dan diayomi Kerajaan Sidenreng dengan persyaratan harus menjalankan syariat Islam kecuali dalam hal kematian dan perkawinan untuk sementara waktu sambil belajar agama Islam. Seiring perkembangan waktu, masyarakat Towani Tolotang mendapat dinamika dalam interaksi sosial

---

dan mempertahankan keunikan budaya mereka. Setelah dinamika panjang kelompok masyarakat Towani Tolotang berkembang dan diayomi Kerajaan Sidenreng.

<sup>22</sup> Sebutan atau nama bagi seorang perempuan telah meninggal sejak ratusan tahun lalu yang membawa ajaran kepercayaan yang dianut oleh kelompok Masyarakat Towani Tolotang hingga saat ini.

<sup>23</sup> Hasse J. (2010). "Kebijakan Negara terhadap Agama Lokal „Towani Tolotang“ di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan", dalam *Jurnal Studi Pemerintahan* Vol. 1 Nomor 1 Agustus. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

masyarakat secara umum, keadilan bagi setiap warga yang beragam saling menghargai dan pengakuan kelompok mayoritas atau saling menerima satu sama lain dalam keberagaman.

Secara historis dalam berbagai literatur seperti dikutip dalam (Hasse J. 2016)<sup>24</sup> bahwa komunitas Towani Tolotang mendapat diskriminasi dari pemerintah daerah di awal dan setelah kemerdekaan. Hal ini dibuktikan dengan diskriminasi dalam bentuk kekerasan yang dilakukan pemerintah berkuasa dan elit Islam pada kegiatan ritual keagamaan selain agama Islam, begitupun terdapat dinamika hubungan antara kelompok masyarakat Islam dan Towani Tolotang. Atho Mudzhar (2011), menjelaskan bahwa awal dinamika hubungan antara kelompok Towani Tolotang dan kelompok Islam (sebelum dan sesudah kemerdekaan), bermula pada saat pemerintah penjajah Jepang pada tahun 1944 melalui Qodi Kerajaan Sidenreng dan Imam Amparita untuk melarang masyarakat Towani Tolotang untuk melakukan ritual perkawinan dan kematian secara Islami. Sementara di wilayah WalatedongngE salah satu anggota Towani Tolotang meninggal dunia. Imam WalatedongngE tidak bersedia menyembah-yangkan mayat tersebut sampai berhari-hari sehingga mayat tersebut membusuk. Akhirnya mayat tersebut disembah-yangkan oleh Imam Amparita setelah keluarga mayat, menceritakan kejadian tersebut dan membujuknya untuk menyembah-yangkan.

Memperhatikan kejadian tersebut, Imam WalatedongngE melaporkan kejadian tersebut kepada penjajah Jepang bahwa telah terjadi ketidaksamaan

---

<sup>24</sup> Hasse J. (2016). Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan, dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 179-186.

antara Imam di wilayah-wilayah. Selanjutnya pemerintah Jepang mengumpulkan semua Imam di wilayah Sidenreng dan Rappang, lalu memerintahkannya untuk tidak lagi melakukan upacara secara Islam terhadap mayat Towani Tolotang begitupun terhadap perkawinan, agar jangan dilakukan secara Islami. Atas kesepakatan tersebut masyarakat Towani Tolotang terpukul dengan pelarangan tersebut.

Pimpinan Towani Tolotang pada saat itu mengatakan “Islam yang tidak suka kepada saya, karena itu saya tidak mau lagi masuk Islam” (Mudzhar, 2011). Sejak saat itulah masyarakat Towani Tolotang melaksanakan tata cara upacara perkawinan dan kematian sendiri hingga sekarang. Kemudian dinamika selanjutnya, pada saat masyarakat Towani Tolotang bermaksud melakukan upacara keagamaan sebagaimana biasanya. Ribuan masyarakat komunitas Towani Tolotang mulai berkumpul di salah satu pusat ritual kepercayaan mereka, baik internal Amparita maupun masyarakat Towani Tolotang di luar wilayah Amparita.

Sementara pemerintah daerah bersama umat Islam bermaksud untuk melakukan pembatalan upacara keagamaan Towani Tolotang tersebut karena dipandang sebagai penyembahan terhadap berhala kuburan dan merusak kemurnian pelaksanaan Pancasila. Memperhatikan dinamika yang terjadi ditengah masyarakat, Bupati Dati II Sidenreng Rappang Andi Sapada Mappangile pada 14 Februari 1966, merespon dengan mengeluarkan surat keputusan yang tidak mengakui kepercayaan Towani Tolotang sebagai agama di Sidrap, dan memaksa kepada Towani Tolotang untuk memeluk agama Islam.

Hal tersebut melahirkan Upaya Politik multikulturalisme yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperjuangkan keadilan dan hak-hak masyarakat multikultur (Kymlicka, 2002). Dimensi kebebasan individu dilaksanakan dengan tindakan politik Towani Tolotang dalam memperjuangkan kebebasan budaya mereka dilakukan dengan mengajukan surat ke pemerintah pusat karena mereka mendapat diskriminasi dari pemerintah daerah. Diskriminasi dalam bentuk dipaksa untuk memilih agama Islam. Tidak membutuhkan waktu yang lama, pemerintah pusat merespon yang merekomendasikan bahwa Towani Tolotang merupakan bagian dari agama Hindu. Tindakan politik selanjutnya adalah bergabung dengan partai Golkar.

Sejak setelah upaya Politik Multikulturalisme dilakukan hingga saat ini terjadi hubungan yang baik antara kelompok atau masyarakat Towani Tolotang dengan warga lainnya dalam aktivitas sosial dan politik.

Secara umum di Kabupaten Sidrap mayoritas masyarakat memeluk agama Islam. Selain itu, juga ada penganut kepercayaan Towani Tolotang yang kemudian menjadi bagian dari agama Hindu dan menjadi kelompok masyarakat yang menganut keyakinan terbanyak kedua setelah kelompok masyarakat yang menganut ajaran Islam di wilayah Sidrap.<sup>25</sup> Kehidupan beragama yang terjalin di Kab. Sidrap sangatlah baik dan tidak adanya segregasi umat beragama, hal ini terlihat dengan tidak adanya informasi seputar perselisihan antara kelompok Mayoritas dan Minoritas di Kab. Sidrap yang mencolok secara signifikan sehingga dapat mengganggu ketentraman umat beragama di Kab. Sidrap.

---

<sup>25</sup> Herman Lawelai, "Dinamika Politik Lokal : Politik Multikulturalisme Kelompok Minoritas ' Towani Tolotang ' Di Sulawesi Selatan," n.d.

## **2.4 Konsep Pemilihan Kepala Desa dalam Undang-undang**

### **2.4.1 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2014**

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Desa dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa, Badan Permusyawaratan Desa yang selanjutnya disingkat BPD atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis. Adapun Calon Kepala Desa adalah bakal calon Kepala Desa yang telah ditetapkan oleh panitia pemilihan sebagai calon yang berhak dipilih menjadi Kepala Desa; Calon Kepala Desa Terpilih adalah calon Kepala Desa yang memperoleh suara terbanyak dalam pelaksanaan pemilihan Kepala Desa.

Adapun syarat sebagai Calon Kepala Desa adalah : warga negara Republik Indonesia; bertakwa kepada tuhan yang maha esa; memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan undang undang dasar negara republik indonesia tahun 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan negara kesatuan republik indonesia dan bhinneka tunggal ika; berpendidikan paling rendah tamat sekolah menengah pertama atau sederajat; berusia paling rendah 25 (dua puluh lima) tahun pada saat mendaftar; bersedia dicalonkan menjadi kepala desa; terdaftar sebagai penduduk dan bertempat tinggal di desa setempat paling kurang 1 (satu) tahun

sebelum pendaftaran; tidak sedang menjalani hukuman pidana penjara; tidak pernah dijatuhi pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun atau lebih, kecuali 5 (lima) tahun setelah selesai menjalani pidana penjara dan mengumumkan secara jujur dan terbuka kepada publik bahwa yang bersangkutan pernah dipidana serta bukan sebagai pelaku kejahatan berulang-ulang; tidak sedang dicabut hak pilihnya sesuai dengan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap; berbadan sehat; tidak pernah sebagai Kepala Desa selama 3 (tiga) kali masa jabatan; dan syarat lain yang diatur dalam Peraturan Daerah.

#### **2.4.2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2020 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Kepala Desa**

Pada Permendagri Tahun 2020 terdapat beberapa Perubahan dari Permendagri Tahun 2014 dimana Ketentuan Pasal 5 diubah, sehingga berbunyi sebagai Bupati/wali kota membentuk panitia pemilihan di kabupaten/kota yang ditetapkan dengan keputusan bupati/wali kota. Panitia pemilihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terdiri dari: unsur forum koordinasi pimpinan daerah kabupaten/kota yaitu bupati/wali kota, pimpinan DPRD, pimpinan kepolisian, pimpinan kejaksaan, pimpinan satuan teritorial Tentara Nasional Indonesia di daerah; satuan tugas penanganan Corona Virus Disease 2019 kabupaten/kota; dan unsur terkait lainnya. Dalam kondisi bencana nonalam Corona Virus Disease 2019, bupati/wali kota membentuk sub kepanitiaan di kecamatan pada panitia pemilihan kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat

(2) yang terdiri dari: unsur forum koordinasi pimpinan kecamatan yaitu camat, pimpinan kepolisian, pimpinan kewilayahan Tentara Nasional Indonesia; satuan tugas penanganan Corona Virus Disease 2019 kecamatan; dan unsur terkait lainnya.

Adapun teknis pelaksanaan tahapan pemilihan Kepala Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dalam kondisi bencana nonalam Corona Virus Disease 2019 dilakukan dengan penerapan protokol kesehatan.

## **2.5 Penelitian Terdahulu yang relevan**

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menjadi acuan penulis dalam menyusun Tesis ini. Pada Sub-BAB ini peneliti mencantumkan berbagai ringkasan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian penulis dengan judul **Perempuan dalam Komunitas Towani Tolotang : (Studi Tentang Kemenangan Andi Apris dalam Pemilihan Kepala Desa Kalosi Alau)** diantaranya;

- a. Penelitian yang dilakukan Wiwpy Ratri Damayanti 2010 dengan judul :  
Kemenangan Laura Chinchilla Miranda Sebagai Presiden Perempuan Pertama Kosta Rika Pada Pemilu Tahun 2010

Penelitian ini secara khusus mengkaji mengenai terpilihnya Laura Chinchilla sebagai presiden perempuan pertama Kosta Rika dalam pemilu demokratis tahun 2010. Laura Chinchilla (PLN) memenangkan pemilu presiden setelah mampu mengungguli perolehan suara dua kandidat kuat lainnya dalam satu putaran. Penulis menggunakan teori komunikasi politik dan teori kepribadian sebagai kerangka konseptual yang relevan untuk menjelaskan kemenangan Chinchilla dalam pemilu presiden tahun 2010 di

Kosta Rika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan Chinchilla dilatarbelakangi oleh tiga faktor yang saling mendukung satu sama lain yaitu pertama, personaliti dengan daya tarik personal, familiarity, dan competence. Kedua, politik pencitraan, Ketiga, kesesuaian isu-isu ekonomi, pendidikan, dan keamanan.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan, sebab aktor politik yang akan diteliti merupakan Perempuan dari kelompok minoritas. Beban berlapis aktor dari sudut pandang Gender dan latar belakang kelompok merupakan hambatan dalam memenangkan kontestasi Politik yang dilakukannya.

- b. Penelitian yang dilakukan Syamsul Bahri Abd. Rasyid dkk 2021 dengan judul: Kemenangan Kandidat Khonghucu Pada Pilkada Serentak Tahun 2020 di Kota Manado

Penelitian ini menjelaskan tentang strategi politik Schroderian yang dibingkai dalam praktik sosial ala Bourdieusian pada diri Andrei Angouw yang beragama Khonghucu. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keuntungan Andrei dalam membangun modalitas politik (anggota dan ketua DPRD Sulawesi Utara), sosial (merakyat dan transformasi modal politik), ekonomi (pengusaha, Direktur PT. Gapura Utarindo), kultural (kearifan lokal), dan modal simbolik, yang kemudian ia bingkai ke dalam strategi politiknya dalam meraup suara pemilih, berhasil mengantarkannya menjadi pemenang pada kontestasi pilwalkot (ranah) Manado 2020.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan mendasar dari Penelitian yang akan dilakukan, sebab aktor politik yang dikaji merupakan Perempuan sehingga beban ganda gender dan minoritas menempatkan kandidat pada posisi yang sulit untuk memenangkan kontestasi Politik.

c. Hasil Penelitian Adria 2021 berjudul : Strategi Pemenangan Kepala Desa Perempuan Pada Pilkades Serentak 2021

Hasil Penelitian tersebut memperlihatkan data perolehan suara pilkades Desa Banjar Agung tahun 2021 memenangkan kandidat Perempuan dan mengalahkan dua kandidat laki-laki, Strategi yang digunakan Ibu Lela Wati pada pilkades Desa Banjar Agung adalah strategi marketing politik dengan menyesuaikan keadaan masyarakat Desa Banjar Agung. Strategi marketing politik Ibu Lela Wati yang pertama ialah Product (barang) dengan menawarkan rencana kerja, kedua adalah Promotion (promosi) dengan memasang banner yang berisikan gambar juga visi misi, ketiga adalah Price (Harga) dengan memberikan bantuan kepada masyarakat dan ikut serta dalam berbagai kegiatan di masyarakat serta Push Political Marketing atau yang diartikan sebagai pemasaran secara langsung.<sup>26</sup>

Pada Penelitian tersebut terdapat kesamaan membahas terkait kemenangan Kepala Desa Perempuan dalam lingkungan Desa yang kental akan budaya patriarki namun terdapat perbedaan dengan adanya tantangan

---

<sup>26</sup> A D RIA, "... PEMENANGAN KEPALA DESA PEREMPUAN PADA PILKADES SERENTAK 2021 (Studi Desa Banjar Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)" 2021 (2022), [http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/21882%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/21882/1/SKRIPSI BAB 1 %26 BAB 5.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/21882%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/21882/1/SKRIPSI%20BAB%205.pdf).

Kelompok Minoritas yang merupakan latar belakang agama dari aktor yang akan diteliti.

- d. Penelitian Budiargo Subekti 2017 berjudul : Marketing Politik Dalam Pilkada Serentak 2015 di Kabupaten Kendal (Studi Pemenangan Pasangan dr. Mirna Anisa M.Si dan Masrur Maskyur).

Karya ilmiah ini menggunakan Teori Strategi Marketing Politik dari Adman Nursal dengan tiga indikator di dalamnya yaitu, push marketing, pull marketing, pass marketing. Isi dari karya ilmiah tersebut menjelaskan tentang bagaimana mendeskripsikan Marketing Politik yang digunakan pada pasangan calon serta menemukan faktor penentu dalam kemenangan pasangan calon Mirna-Mansur dalam Pemilukada di Kendal Tahun 2015.<sup>27</sup> Seperti halnya penelitian sebelumnya, Penelitian ini juga membahas terkait marketing Politik dari Kandidat Perempuan dalam memenangkan sebuah Pemilihan Politik. Namun kandidat tersebut tidak berasal dari kelompok Minoritas sehingga peluang menang lebih besar jika dibandingkan dengan peluang Menang dari Andi Apris selaku Kades Perempuan dari Kelompok Minoritas di Kab. Sidrap.

- e. Penelitian Tengku Imam Syarifuddin, dkk 2017 berjudul : Strategi Pemenangan Kepala Desa Terpilih Pada Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2016

---

<sup>27</sup> Budiargo Subekti Karoana, Marketing Politik Dalam Pilkada Serentak 2015 di Kabupaten Kendal (Studi Pemenangan Pasangan dr. Mirna Anisa, M.Si dan Masrur Maskyur), Universitas Negeri Semarang, 2017

Penelitian ini membahas bagaimana Strategi Pemenangan yang dilaksanakan oleh Kepala Desa terpilih pada Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2016. Teori yang digunakan adalah teori strategi kampanye politik dari Riswandha Imawan dengan empat teknik di dalamnya, yaitu door to door, group discussion, direct masscampaign, indirect masscampaign.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan kepala desa terpilih dalam Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah menggunakan teknik strategi Identifikasi Besar (Size) dukungan dimana memiliki beberapa tahapan yaitu penempatan tim pemenangan, survey, dan identifikasi intensitas kampanye. Selanjutnya Strategi door to door atau pintu ke pintu dimodifikasi dengan menggunakan metode keterwakilan suara masyarakat oleh para tokoh-tokoh di desa melalui safari politik. Kelompok diskusi dilakukan untuk memperoleh data perumusan program, selain itu juga memungkinkan untuk melakukan pencitraan.

Direct mass Campaign ditujukan untuk merebut suara dari masyarakat yang masih abu-abu dan terakhir Indirect mass campaign menggunakan facebook dan baliho sebagai media kampanye. Faktor penghambat hadir dari pendanaan. Faktor pendukung yaitu terstrukturanya tim pemenangan Nasrullah serta Sumber daya manusia yang berpengalaman.<sup>28</sup>

Pada kajian ini fokus membahas terkait strategi Pemenangan kandidat. Hal tersebut juga menjadi pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini

---

<sup>28</sup> Tengku Imam Syarifuddin, dkk, Strategi Pemenangan Kepala Desa Terpilih Pada Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2016, Jurnal pemerintah integratif, 2019, 7 (1): 52-61

untuk menggali strategi apa yang dilakukan Andi Apris dalam memenangkan Pemilihan Kepala Desa di Desa Kalosi Alau Kab. Sidrap. Namun memiliki perbedaan pada latarbelakang Kelompok Minoritas Kandiati yang menjadi tambahan tantangan yang dialami kandidat untuk memenangkan Pemilihan Politik Formal yang dilaksanakan.

- f. Penelitian Muhammad Yunus 2015 berjudul : Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2015 (Studi Kasus di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo)

Pokok masalah penelitian ini membahas tentang pergantian kekuasaan ditingkat lokal melalui bentuk demokrasi di desa dengan fokus pembahasan pada gambaran Pemilihan Kepala Desa serentak di Kecamatan Keera Tahun 2015. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan teori efektivitas Cambel J.P dimana terdapat lima indikator di dalamnya yaitu, keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan menyeluruh.<sup>29</sup>

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pilkades merupakan sarana sirkulasi elit dan transfer kekuasaan ditingkat lokal sehingga masih ditemukan penyimpangan seperti fenomena politik uang, pemalsuan daftar panggilan pemilih, hingga pemalsuan berkas calon kandidat, jadi jika dilihat dari teori efektivitas Cambel Pilkades di kabupaten Wajo belum memenuhi indikator keberhasilan program dan kepuasan terhadap program.

---

<sup>29</sup> Muhammad Yunus, Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2015 (Studi Kasus di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo, UIN Alauddin, 2015

Pada Penelitian tersebut menjelaskan terkait mekanisme pergantian kepemimpinan di Tingkat Desa yang juga dijelaskan pada kajian Penelitian yang akan dibuat untuk mengeksplorasi terkait bagaimana mekanisme pergantian kepemimpinan di tingkat Desa Kalosi Alau selama dua Periode, namun Penelitian ini akan fokus pada isu Gender dan Minoritas yang mampu dihadapi dan bukan menjadi sebuah persoalan dalam memenangkan Kontes Pemilihan Politik Formal yang ada di Desa Kalosi Alau.

## 2.6 Kerangka Pikir

Penelitian ini fokus pada Kemenangan Andi Apris sebagai Kepala Desa dua Periode di Desa Kalosi Alau Kab. Sidrap. Sebagai satu-satunya kandidat Perempuan yang berasal dari Kelompok Minoritas, pihaknya mampu memenangkan kontestasi Politik Formal dengan mengalahkan seluruh rival Pria yang beragama Islam pada Periode pertama dan mengalahkan Rival Laki-laki dari Komunitas Towani Tolotang pada Periode ke dua. Keunikan Penelitian terletak pada jumlah Pemilih yang beragama Islam 76,52% dan 23,34% beragama Hindu Towani tolotang<sup>30</sup> Secara kuantitas kelompok Minoritas kalah jumlah namun ternyata aktor terkait mampu memenangkan kontestasi Politik di daerah tersebut.

Atas dasar tersebut peneliti akan mendalami penyebab kemenangan objek penelitian menggunakan perspektif Feminisme Multikultural untuk menilai penerimaan Komunitas Towani Tolotang terhadap Kepemimpinan Perempuan dan memandang Perempuan dalam lingkup Komunitas Towani

---

<sup>30</sup> <http://kalosialau72.id/index.php/first/statistik/3>

Tolotang agar mengetahui peluang perempuan dalam Komunitas Towani Tolotang untuk berkarir di ranah publik. Setelah mengeksplorasi tentang peluang dan kesempatan perempuan dalam Komunitas Towani Tolotang berdasarkan Perspektif Feminisme Multikultural maka akan dilakukan kajian terkait modalitas yang dimiliki objek sehingga mampu memenangkan kontestasi Politik dengan mengelaborasi 3 unsur modalitas sosial yaitu Jaringan, Pranata/Norma dan Kepercayaan yang dibangun oleh objek sehingga mampu memenangkan Pemilihan di Desa Kalosi Alau selama dua Periode.

Adapun untuk mengkaji penelitian menggunakan Perspektif Feminisme Multikultural dan alat analisa kemenangan menggunakan Teori Robert Putnam yang terdiri dari Jaringan, Norma Sosial dan Kepercayaan. Jaringan Sosial menurut Putnam, merujuk pada hubungan antara individu-individu dalam suatu komunitas atau masyarakat yang didasarkan pada interaksi sosial yang berkelanjutan. Norma Sosial merujuk pada aturan, nilai, dan harapan yang diterima dan diikuti oleh anggota suatu masyarakat. Norma sosial dapat mengatur perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat. Sedangkan Kepercayaan sosial adalah keyakinan individu terhadap integritas, kemampuan, dan niat baik orang lain atau lembaga sosial dalam masyarakat.

## KERANGKA PIKIR

Kemenangan Andi Apris dua Periode di  
Desa Kalosi Alau Kab. Sidrap



Perspektif Feminisme Multikultural

- a. Pandangan Komunitas Towani Tolotang terhadap Kepemimpinan Perempuan
- b. Posisi Perempuan dalam Komunitas Towani Tolotang



Modalitas Sosial Andi Apris dalam  
memenangkan kontestasi Politik :

- Jaringan
- Pranata Sosial (Norma)
- Kepercayaan